

“SLAMETHAN ASSÎR” AS A MEDIA OF HARMONIZATION BETWEEN INDIVIDUAL HAPPINESS AND SOCIAL PEACE

Samsul Arifin

Universitas Ibrahimy Situbondo

syamsulahasan@ibrahimiy.ac.id

Abstract: The kiai of the Besuki Residency in the past, had local wisdom in carrying out social harmonization to achieve mutual happiness. One of them is through "Slamethan Assîr" which is carried out by the community so that they can grow and develop in their careers. This study aims to understand the meaning of achieving happiness and prosperity in life through "Slamethan Assîr" and its implementation in career development, from the perspective of self-concept theory of career development. This research uses the ethnographic method. The results of this study indicate that "Slamethan Assîr" means as a guide that a career must contain the value of worship, hoping for blessings for the family, and giving charity to maintain harmony with neighbors. Career development is a process of developing self-concept; self-quality and competence and paying attention to the environmental context. The standard of career success is to feel prosperous and happy with family, friends, or neighbors and must be in line with the pleasure of Allah. So they will avoid corrupt, fraudulent, and other heinous acts. This research is useful for the development of the psychology of entrepreneurship and career

Keywords: *Assîr, career, self-concept.*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ekonomi dan disrupsi, hampir semua individu diliputi kekhawatiran terhadap kariernya. Beberapa isu tentang karier yang mencemaskan orang di berbagai negara, antara lain: pencarian tujuan dan makna kehidupan (*life purposes and meanings*), perjalanan dalam mengaktualisasi diri melalui berbagai peran hidup terkait pekerjaan, dan upaya negara dalam mengatasi ketenagakerjaan dan pengangguran¹. Bahkan menurut survei CSIS, problem yang paling dirasakan

¹ Leung S. Alvin and R. Van Esbroeck .A. Athanasou, *International Handbook of Career Guidance* (Springe, 2008); Minhaji and Samsul Arifin, "Self-Concept and Career Development of Santri Welcoming the Society 5 . 0,," in *Proceedings of the 1st MICOSS Mercu Buana International Conference on Social Sciences, MICOSS 2020, September 28-29, 2020, Jakarta, Indonesia* (EAI, 2021), <https://doi.org/10.4108/eai.28-9-2020.2307562>; Samsul Arifin, "Pengembangan Self-Concept Khaira Ummah Santri Perempuan Menyongsong Era Society 5.0 Perspektif Pengembangan Karier,," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 17, no. 1 (2020): 33–60,



kaum milenial di Indonesia pada peringkat pertama (25,5%) yaitu terbatasnya lapangan pekerjaan. Namun walaupun begitu, masalah karier dan pekerjaan menduduki peringkat 3 (7,5%) sebagai sumber kebahagiaan; masih kalah dengan kesehatan, yaitu 40% dan menikmati waktu luang bersama keluarga, 26,8%.²

Karier merupakan manifestasi hidup dan kehidupan seseorang yang bermakna. Kebermaknaan ini karena karier mencakup peran hidup (*life-roles*), lingkungan kehidupan (*life-settings*), dan peristiwa kehidupan (*life-event*). Pilihan dan pengembangan karier—menurut teori *self-concept*—pada dasarnya adalah proses mengembangkan dan menerapkan konsep diri seseorang. Konsep diri ini merupakan hasil interaksi yang dinamis dari kualitas kepribadian dan kompetensi seseorang dengan orang lain dan lingkungan³,

Teori *self-concept* dalam pengembangan karier yang mengaitkan dengan konteks sosial ini amat menarik bila kita menghubungkan dengan budaya kita yang mementingkan kolektifitas dan kebersamaan dengan orang lain. Dalam budaya kita, bila seseorang berhasil dalam karier, ia mengadakan Slamethan—atau minimal—mentraktir perjamuan makan teman-temannya. Slamethan ini, bagi masyarakat yang religius, bukan sekadar bernilai ibadah namun juga sebagai sekedah, berbagi rejeki dengan tetangga dan kolega. Persepsi diri tentang kesuksesan karier tidak hanya menyangkut diri sendiri namun juga dipersepsi sukses oleh orang lain.

Acara Slamethan yang diselenggarakan masyarakat Keresidenan Besuki (Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi, dan Jember) yang terkait dengan karier, misalnya “Slamethan Assir Jailani” atau populer disingkat dengan “Slamethan Assîr”. Slamethan ini diselenggarakan seseorang, bila ia mendapat anugrah dalam kariernya atau agar kariernya terus tumbuh berkembang. Ia mengundang beberapa teman dan tetangga dalam acara doa dan perjamuan makan bersama. “Slamethan Assîr” bermakna pengingat bahwa karier harus mengandung nilai ibadah, mengharap barokah bagi keluarga, dan bersedekah kepada tetangga. Dengan demikian, karier harus baik di hadapan Allah, baik di depan keluarga, dan baik pula dalam persepsi orang lain. Karier harus membawa kesejahteraan dan kebahagiaan kolektif.

“Slamethan Assîr” ini merupakan kearifan lokal masyarakat Keresidenan Besuki (Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi, dan Jember) dalam memelihara dan menumbuhkembangkan karier. Dalam perspektif konseling, Slamethan ini dapat dijadikan teknik untuk mengubah seseorang menjadi baik. Karena konseling

<https://doi.org/10.14421/hisbah.2020.171-04>; Samsul Arifin and Akhmad Zaini, “Transformative Da’wah Through Counseling for the Career Development of Coffee Farmer Groups in the Tourism Village Banyuwangi,” *Jurnal Konseling Religi* 10, no. 2 (2019): 215–31, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/kr.v10i2.6480>.

² Centre for Strategic and International Studies, *Ada Apa Dengan Milenial? Orientasi Sosial, Ekonomi, Dan Politik* (Jakarta: CSIS, 2017).

³ Alvin and .A. Athanasou, *International Handbook of Career Guidance*; Samsul Arifin and Akhmad Zaini, “Social Wellbeing and Collective Happiness (Study of " Sedekah Selamatan Sîr " on Career Development),” in *The 3 Rd International Symposium on Religious Life (ISRL) 2020* (Bogor: EAI, 2021), <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2020.2305073>.



merupakan layanan yang membantu orang untuk mengatasi problematika kehidupan dan melejitkan potensi diri untuk tumbuh dan berkembang (*growth and development*) menjadi lebih baik. Konseling karier, konseling yang terkait dengan perjalanan hidup seseorang yang berhubungan dengan ikhtiar dalam mencari nafkah untuk memenuhi hidupnya sehari-hari.

Slamethan dalam tradisi masyarakat Madura, banyak ragamnya. Misalnya, slamethan Rokot untuk mencegah marabahaya⁴. Slamethan yang lain, yaitu *Slamethan Kadiran* yang populer di Sumenep. Slamethan ini, dalam konteks masyarakat Situbondo bernama “Assîr”. Peneliti kurang mengerti, mengapa Slamethan tersebut mengalami perubahan nama. Padahal, *Slamethan Kadiran* sumbernya berasal dari Kiai Syamsul Arifin, pendiri Pondok Sukorejo Situbondo. Penelitian tentang *Slamethan Kadiran* pernah dilakukan oleh Saiful Hadi, Norhasan, dan Waqiatul Masruroh dari STAIN Pamekasan. Penelitian mereka memfokuskan kepada sejarah, keunikan, dan makna simbolik *Slamethan Kadiran* yang menekankan pendekatan sosiologis.⁵

Dari beberapa riset tentang Slamethan yang terjadi di Madura, sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada yang menghubungkan dengan konseling karier. Beberapa penelitian di Indonesia yang menghubungkan dengan karier kebanyakan penelitian tentang nilai-nilai budaya. Penelitian ini, akan memfokuskan kepada makna “Slamethan Assîr” dan implementasinya terhadap pengembangan karier, terutama dalam perspektif teori konsep diri pengembangan karier (*self-concept theory of career development*).

METODE

Tulisan ini menggunakan metode etnografi. Karena penelitian ini mengungkap dan mendeskripsikan pola, tipologi, dan kategori budaya suatu komunitas. Etnografi berarti belajar dari masyarakat melalui *cultural behavior*, *cultural knowledge (speech messages)*, dan *cultural artifacts* dari perspektif mereka. Tujuan utama penelitian etnografi adalah berusaha mengungkap dan memahami berbagai makna yang oleh pelaku kebudayaan dianggap hal yang biasa, lalu peneliti berusaha menjelaskan pemahaman baru yang didapat di dalam

⁴ Samsul Arifin and Mokhammad Baharun, “Strengthening Resilience of Sakinah Families in New Normal Adaption: Pesantren-Based Counseling Perspective,” in *Proceedings of the International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)*, vol. 529 (Atlantis Press, 2021), 202–9, <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.029>; Samsul Arifin, “The Implementation of At-Tawazun Counseling New Normal Era,” *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 19, no. 1 (2021): 14–29, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/kr.v12i1.8646>; Samsul Arifin, “Hidup Berkah Dan Sehat: Kearifan Kiai Pesantren Dalam Memperbaiki Kesehatan Jiwa Masyarakat Dalam Kitab Al-Adzkar Al-Yaumiyyah,” in *Tradisi Dan Kebudayaan Nusantara*, ed. Sumanto Al Qutuby and Izak Y. M. Lattu (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2019), 58–83.

⁵ Norhasan, “Pola Ritual Dan Makna Simbolis Tradisi Kadiran,” *Teosofi* 2, no. 1 (2012): 50–66.



kebudayaan tersebut⁶

Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Peneliti juga melakukan partisipasi penuh. Sumber data dalam penelitian ini: pertama, dokumen (terutama Kitab *Al-Adzkârul Yaumiyah*, *Jâmi'ud Da'awât*, *Ekonomi Islam*, dan *Risâlatut Tadzkirah fi Aqdin Nikâh*). Dokumen tertulis ini sangat penting, sebab kalau kita ingin mengetahui suatu tradisi lokal kita harus melakukan analisis terhadap adat, ibadah ritual, dan pengetahuan mereka yang juga tertuang dalam tradisi tekstualnya atau kitab-kitab keagamaannya⁷

Sumber data yang lain yaitu *fieldnotes* observasi dan wawancara mendalam selama penelitian. Beberapa data tersebut dijaring dengan teknik informan kunci (*key informan*) dan teknik “secara sengaja” (*purposive sampling*) serta peneliti berhenti melakukan pencarian data ketika data telah mencapai titik “jenuh”. Informan dalam penelitian ini sebanyak tujuh orang (tiga kiai yang menjadi imam pada kegiatan Slamethan Assîr dan empat warga yang terbiasa mengikuti Slamethan Assîr).

Langkah-langkah analisis data dapat disederhanakan menjadi tiga alur aktivitas yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data (*data reduction*), pemaparan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

“Assîr” termasuk Slamethan yang populer di kalangan masyarakat Keresidenan Besuki (Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi, dan Jember), terutama alumni Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Bahkan Slamethan ini, juga populer di Madura dengan nama “Slamethan Kadiran atau Tarekat Kadiran” yang pertama kali dibawa oleh Syaikh Abu Bakar atau KH. Syahrudin. Kiai Syahrudin ini merupakan salah satu santri KHR. As'ad Syamsul Arifin, Pondok Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo⁸

Peneliti kesulitan melacak asal usul “Slamethan Assîr”. Beberapa informan menjelaskan, tradisi ini berasal dari lelaki KHR. Syamsul Arifin, pendiri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. Peneliti menemukan, dua kitab yang memuat teks “Assîr Jailani” atau “Assîr”. Pertama, di dalam Kitab “*Al-Adzkârul Yaumiyah*” karya almarhum KHR. Achmad Fawaid As'ad, Pengasuh ketiga Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dan kedua dari Kitab “*Jâmi'ud Da'awât*”, karya almarhum Ustadz Sukaryo, salah seorang santri senior Pondok Sukorejo. Kedua kitab tersebut sangat populer di kalangan masyarakat Situbondo dan santri Sukorejo yang tersebar ke seluruh pelosok

⁶ AT Mappiare, *Tipe-Tipe Metode Riset Kualitatif: Untuk Eksplanasi Sosial Budaya Dan Bimbingan Dan Konseling* (Malang: Elang Emas, 2013); Samsul Arifin, *At-Tawazun: Psikologi Dan Konseling Berbasis Pesantren Untuk Membentuk Karakter Khaira Ummah* (Malang: Literasi Nusantara, 2020).

⁷ M.R Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKIS, 2006).

⁸ Saiful Hadi, “Tarekat Kadiran Pada Masyarakat Kadiara Timur Pragaan Sumenep: Sejarah, Keunikan, Dan Makna Simboliknya,” *Nuansa* 10, no. 1 (2013): 1–20.



nusantara⁹.

Slamethan Assîr biasanya dilaksanakan pada malam hari. Setelah shalat Isya’, tuan rumah menyiapkan bahan pangan tertentu untuk dimasak bersama-sama. Tuan rumah mengundang beberapa tetangga dan koleganya. Pengarang kitab “*Jâmi’ud Da’awât*” menjelaskan, bahan yang disediakan untuk acara Slamethan Assîr, antara lain: pertama, beras sebanyak 2 *fitrah* (5 kg) atau secukupnya, tergantung banyaknya undangan peserta Slamethan. Kedua, nasi *pocong*, terbuat dari beras ketan, sebanyak tujuh buah. Ketiga, ayam jantan, banyaknya tergantung jumlah peserta Slamethan. Keempat, uang “salabed” 7 dirham (Rp 750). Kelima, bumbu kari untuk lauk ayam. Proses memasak jamuan tersebut, sampai tengah malam.

Setelah selesai memasak, dilanjutkan dengan acara doa bersama. Para peserta dalam keadaan suci, duduk bersila sambil membentuk lingkaran. Seorang imam memimpin bacaan tawassul kepada Nabi Muhammad, para keluarganya, para sahabat, para kaun muslimin, dan Syaikh Abdul Qodir Jainalani

Setelah itu, membaca tujuh surat al-Qur’an pilihan. Tujuh surat ini, dibaca oleh peserta Slamethan, sesuai dengan bagiannya yang telah ditentukan oleh sang imam. Tujuh surat tersebut, antara lain:

1. QS. Yâsin, tiga kali
2. QS. al-Wâqiah, tiga kali
3. QS. az-Zalzalâh, tiga kali
4. QS. as-Syams, sekali
5. QS. ad-Dhuhâ, sekali
6. QS. al-Insyirâh, sekali
7. QS. al-Ikhlâs, 11 kali

Setelah itu, sang imam bersama-sama dengan para peserta Slamethan membaca surat al-Qur’an, shalawatan, asmaul husna, yaitu:

1. QS. al-Ikhlâs
2. QS. al-Alâq
3. QS. an-Nâs
4. QS. al-Baqarah 1-5
5. Ayat Kursi
6. QS. al-Baqarah 284-286
7. *Allahumma shalli wa sallim ‘alâ Sayyidina Muhammad wa ‘alâ âli Sayyidina Muhammad*, 100 kali
8. *As-sholâtu was salâmu ‘alaika yâ Rasulallâh*, 100 kali
9. *Yâ hâdi yâ ‘alîm yâ khabîr yâ mubîn*, 100 kali

Kemudian sang imam membaca doa: *Allâhumma yâ shâni’a kulli mashnû’, wa yâ jâbira kulli kasîr, wa yâ mûnisa kulli faqîr, wa yâ man ahabba kulla ‘azîz, wa yâ syâfiya kulli marîdh, wa yâ râziqa kulli marzûq, wa yâ hâfidza kulli mahfûdz, ihfidz min kulli ‘illatin, yâ subbûhu yâ quddûsu yâ rabbal malâikati war rûhi, innahu min sulaimâna wa innahu bismillâhirahmânirrahîm, allâ ta’lu ‘alayya wa’tuni muslimîn,*

⁹ Ahmad Azaim Ibrahimy and Samsul Arifin, *Kiai Fawaid As’ad: Kepribadian, Pemikiran, Dan Perilaku Politik* (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018).



birahmatika ya dzal ihsan, shadaqallâhul ‘adzîm wa shadaqa rasuluhunnabiyyulkarîm, wa nahnu ‘alâ dzâlika minas syahidîn. Allahumma ‘a’thihil wasilata wal fadhilata was syarafa wad dzarajatal ‘âliyatar rafiata wab’atshu maqâmam mahmudanil ladzi wa’adztahu innaka lâ tukhliful mi’âdz. Allahummaj ‘al tsâwaba dzâlika hadiyyatam minna lirûhi sayyidina Muhammad shallâhu ‘alaihi wa sallam wa’ala âlihi wa ashhâbi wa jami’i ikhwânihî minal anbiyâi wal mursalîna wa syuhadai was shâlihîn.

Prosesi doa Slamethan, selesai. Setelah itu, diadakan acara makan bersama dan sisa *makanannya*, dibawa pulang untuk “berkat”. Namun sebelum pulang, biasanya mereka berbincang-bincang santai penuh keakraban sambil mereguk kopi, camilan, dan menghisap rokok yang disediakan tuan rumah.

Beberapa surat al-Qur’an yang dibaca dalam Slamethan Assîr, mengandung harapan bagi yang mengadakan Assîr, sebagaimana kandungan dalam surat-surat tersebut yaitu: pertama, QS. Al-Fâtihah. Surat ini sebut Al-Fâtihah karena pembuka yang sangat agung bagi semua kebajikan. Surat Al-Fâtihah juga disebut *asy-syâfiyah* (penyembuh), *al-kâfiyah* (yang mencukupi), *al-wâqiyah* (yang melindungi), dan *ar-ruqyah* (mantra). Karena surat ini dapat menyembuhkan segala macam penyakit, dapat mencukupi manusia dalam mengatasi segala keresahan, dapat melindungi manusia dari segala keburukan dan dapat berfungsi sebagai mantra dalam menghadapi kesulitan. Tujuan dan tema utama surat Al-Fâtihah adalah melahirkan kesadaran akan pengawasan Tuhan ¹⁰

Kedua, QS. Yâsin. Surat Yasin dikenal dengan nama jantung al-Qur’an (*qalbu al-Qur’an*) karena surat ini menekankan uraiannya tentang hari kebangkitan sedang keimanan baru dinilai benar jika seseorang mempercayai hari kebangkitan. Kepercayaan tentang hari kebangkitan ini akan mendorong manusia untuk beramal saleh dan ikhlas. Surat Yasin juga dinamai yang menampik dan mendukung (*ad-dafi’ah*) dan yang menetapkan (*al-qadhiyah*); karena siapa yang mempercayai risalah kenabian, kepercayaannya itu akan menampik segala marabahaya, dan mendukung dan menetapkan untuk orang itu aneka kebajikan dan memberinya apa yang ia harapkan. Salah satu keistimewaan surat Yasin, bagi yang membacanya akan diberi kemudahan yang melimpah ketika menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya ¹¹

Ketiga, QS. al-Wâqiah. Tema surat al-Wâqiah uraian tentang hari kiamat, penjelasan tentang sesuatu yang akan terjadi di bumi, dan tiga katagori manusia. Katagori pertama, *al-muqarrabun*; orang-orang yang didekatkan yaitu mereka yang telah mengabaikan dirinya sehingga semua aktivitasnya karena Allah. Maka orang yang masuk golongan ini akan memperoleh kenyamanan (dan ketentraman dari

¹⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2012); A Samsul and A F Risma, “The Model of Development Therapeutic Speech in the Digital Era: A Study of ‘ Interpretation of Al- Mishbah ’ for Cyber-Counseling Services,” in *Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia* (EAI, 2020), <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291647>.

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*.



segala kegelisahan, penyakit, dan sesuatu yang menggundahkan), rejeki (rahmat yang melimpahkan dan memuaskan), dan surga kenikmatan. Kedua, *al-maimanah* atau *al-yamin*; golongan kanan yang mengisyaratkan keberkatan, kebaikan, dan kebahagiaan. Golongan ini akan memperoleh keSlamethan dan kedamaian. Kedua golongan ini, termasuk penghuni surga. Ketiga, *al-masy’amah* atau *asy-syima*; golongan kiri yaitu golongan yang hidupnya berfoya-foya, angkuh melupakan Tuhan, dan terus-menerus mengerjakan dosa besar. Golongan ini akan masuk neraka¹²

Keempat, QS. al-Zalzalah. Tema utama surat al-Zalzalah adalah uraian tentang Hari Kiamat dan apa yang dialami manusia ketika itu. Pada saat itu, akan terbuka segala persoalan dan menjadi nyata apa yang tersembunyi. Shihab (2012-xiv: 533) dalam menafsiri ayat terakhir, banyak peristiwa besar—baik positif maupun negatif—bermula dari hal-hal yang kecil; manusia akan melihat amal perbuatannya sekecil apapun amal itu. Salah satu hikmah membaca QS. al-Zalzalah, tidak akan mengalami guncangan yang dahsyat dan kehidupannya tercukupi.

Kelima, QS. al-Syams. Tujuan utama surat al-Syams adalah anjuran untuk melakukan beragam kebajikan dan menghindari beberapa keburukan. Surat ini mengingatkan, kebahagiaan manusia—yang mengenal takwa dan kedurhakaan berdasarkan pengenalan yang dilakukan Allah kepada-Nya—adalah dengan menyucikan dan mengembangkan dirinya dengan pengembangan yang baik serta menghiasinya dengan ketakwaan dan menghindarkannya dari segala kedurhakaan. Sebaliknya, kegagalan meraih sukses adalah dengan memendam potensi positif tersebut¹³

Keenam, QS. al-Dhuhâ. Tema utama surat ini, sanggahan terhadap dugaan yang menyatakan bahwa Allah telah meninggalkan Nabi Muhammad SAW, akibat lamanya Nabi tidak menerima wahyu, sambil menghibur Nabi dengan perolehan anugrah Allah. Anugrah tersebut: pertama, Nabi Muhammad tadinya yatim kemudian dianugrahi perlindungan sehingga ia dituntut untuk tidak berlaku sewenang-wenang kepada anak yatim. Kedua, Nabi Muhammad tadinya dalam keadaan membutuhkan, tidak berkecukupan kemudian memperoleh kecukupan dan rasa puas; sebagai tanda syukur, Nabi Muhammad diperintahkan untuk tidak menolak apalagi menghardik siapa pun yang meminta atau bertanya. Ketiga, Nabi Muhammad tadinya bingung dan tidak mengetahui arah yang benar kemudian ia mendapatkan petunjuk-petunjuk agama; sehingga ia berkewajiban menyampaikan beberapa petunjuk tersebut kepada orang lain¹⁴

Ketujuh, QS. al-Insyirâh. Tema surat ini, penenangan hati Nabi Muhammad SAW menyangkut masa lalu dan masa datang serta tuntunan untuk berusaha sekuat tenaga dengan penuh optimisme. Dalam penutup surat al-Insyirâh, Quraish Shihab menyatakan, “Setiap kesulitan selalu disusul atau dibarengi oleh kemudahan... kalau demikian, yang dituntut hanyalah kesungguhan bekerja dibarengi dengan

¹² Quraish Shihab.

¹³ Quraish Shihab.

¹⁴ Quraish Shihab.



harapan serta optimisme akan kehadiran bantuan ilahi”¹⁵

Kedelapan, QS. al-Ikhlâs. Tema utama surat Al-Ikhlâs adalah pengenalan tentang Tuhan Yang Maha Esa dan yang menjadi andalan dan harapan semua makhluk. Tujuan surat ini sebagai penjelasan tentang zat Yang Mahasuci (Allah) serta kewajaran-Nya menyandang puncak semua sifat sempurna serta menghindarkan dari-Nya semua sifat kekurangan¹⁶

Kesembilan, QS. al-Falaq dan QS. an-Nâs. Kedua surat ini dinamakan juga surat *al-mu’awwidzatain*, yaitu dua surat yang menuntun pembacanya kepada tempat perlindungan atau memasukkannya ke dalam arena yang dilindungi. Tema surat ini, pengajaran untuk menyandarkan diri dan memohon perlindungan hanya kepada Allah dalam menghadapi segala macam kejahatan¹⁷

Dengan demikian, bacaan Al-Qur’an yang dibaca dalam Slamethan Assîr mengandung unsur-unsur pengharapan akan kebahagiaan (misalnya optimisme, berbuat baik, ketentraman dari segala kegelisahan, penyakit, dan sesuatu yang menggundahkan), kesejahteraan (misalnya rizeki melimpah dan merasa cukup) serta pengharapan akan ridha Tuhan. Bacaan-bacaan dalam Slamethan Assîr sarat akan nilai-nilai keislaman. Sedangkan tradisi kenduri dan makanan jamuan berasal dari tradisi masyarakat setempat. Ini mirip dengan tradisi tahlilan. Tradisi kumpul bersama dan makanan berasal dari masyarakat setempat. Kemudian ulama tempo dulu melakukan islamisasi dengan cara mengadakan doa bersama.

Makna Slamethan: Meraih Kesejahteraan dan Kebahagiaan Kolektif

a) *Pengingat ibadah dan ridha Allah*

*Tani bhen dhegeng kalakoannah/ Akasab nyare sandang pangan
Sango ibadah wakto odiknah/Sango akhirat amal taqwanah
(Tani dan dagang pekerjaannya/Bekerja mencari sandang pangan
Bekal ibadah waktu hidupnya/bekal akhirat amal takwanya)*

Bagi masyarakat Keresidenan Besuki (Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi, dan Jember) yang melakukan Slamethan Assîr, karier bukanlah merupakan tujuan hidup tapi merupakan sarana untuk beribadah; sebagaimana dalam “Syair Madura” karya Kiai As’ad di atas. Bagi masyarakat Keresidenan Besuki (Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi, dan Jember) almarhum Kiai As’ad merupakan kiai yang sangat dihormati dan yang mempopulerkan Slamethan Assîr. Kiai As’ad (1897-1990) merupakan Pengasuh kedua Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo yang pada tahun 2016 diangkat menjadi Pahlawan Nasional¹⁸.

¹⁵ Quraish Shihab.

¹⁶ Quraish Shihab.

¹⁷ Quraish Shihab.

¹⁸ Syamsul A Hasan, *Kharisma Kiai As’ad Di Mata Umat* (Yogyakarta: LkiS, 2003); Samsul Arifin, “Pesantren -Based Counseling in Changing The Behaviour of The Community of Former Bajingan Being Personal Characterless ‘Pelopor,’” *UMRAN – International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 07, no. 03 (2020): 59–75, <https://doi.org/https://doi.org/10.11113/umran2020.7n3.439>; Samsul Arifin, Mokhammad Baharun, and Miftahul Alimin, “Psycho-Sufistic Counseling to Develop Students’



Menurut Kiai As’ad, Allah memberi rejeki kepada orang mukmin, kemudian orang mukmin tersebut hendaknya memberikan nafkah kepada keluarganya untuk beribadah kepada Allah. Bagi orang mukmin, mencari nafkah untuk syarat kehidupan bukan untuk tujuan hidup itu sendiri. Namun walaupun begitu, orang mukmin harus giat bekerja keras karena Allah mencintai hambanya yang bekerja keras dan memperbaiki kehidupan dunia sebagai bekal di akhirat kelak

Dalam pandangan KH. Afifuddin Muhajir, Wakil Pengasuh Pondok Sukorejo, karier—yang didalamnya termasuk usaha mencari rejeki—termasuk ibadah yang menjadi pasangan shalat, jihad, dan haji. Mencari rejeki kedudukannya “sama” dengan ibadah shalat, jihad, dan haji. Misalnya, dapat kita baca dalam Al-Qur’an Surat Al Jumua’ ayat 60. Pada ayat tersebut, terdapat arahan yang jelas, agar setiap orang yang memiliki kemampuan bekerja supaya berangkat kembali melaksanakan pekerjaannya, setelah mereka menunaikan shalat. Bahkan Kiai Afif mengutip perkataan Umar ibnu Khattab, “Janganlah salah seorang dari kamu berhenti mencari rejeki seraya berkata: ‘Ya Allah berilah aku rejeki’, karena kamu tahu bahwa langit tidak menurunkan hujan mas atau perak.” (*Wawancara* KH. Afifuddin Muhajir, 24 Desember 2021).

Dengan demikian, karier merupakan pekerjaan yang bernilai ibadah. Karena itu dalam menjalankan karier seseorang harus memegang teguh amanah dan dijalani dengan benar. Menurut Kiai As’ad bila kita ingin hidup sakinah, rasa tenang dan bahagia sejahtera, uang keperluan rumah tangga yang digunakan harus berasal dari cara yang halal, yang tidak memudharatkan kepada dirinya dan orang lain, dan bukan mengandung maksiat besar atau kecil¹⁹.

Menurut komunitas pengamal Slamethan Assîr, dengan mengadakan acara tersebut, mereka selalu diingatkan bahwa karier juga termasuk ibadah. Karena itu, mereka akan selalu hati-hati, optimis, dan selalu menjalankan kariernya dengan halal. Salah seorang kiai yang sering memimpin Slamethan Assîr mengatakan:

Acara Slamethan Assîr, sebagai pengingat kita agar dalam menjalankan karier selalu ingat bahwa karier juga sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah. Dengan Slamethan ini, kita akan selalu hati-hati dan waspada. Misalnya, di dalam Slamethan ada pembacaan Surat al-Waqiah. Di dalam surat tersebut, terdapat tiga golongan manusia yaitu, *al-muqarrabun*, yang akan memperoleh kenyamanan, ketentraman, rejeki, dan surga kenikmatan. Ada pula *al-maimanah* atau *al-yamin* yaitu golongan kanan yang akan memperoleh

Sociocultural Literacy,” *Proceedings of the International Conference on Madrasah Reform 2021 (ICMR 2021)* 633, no. 1cmr 2021 (2022): 300–307, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220104.045>; Samsul Arifin and Athik Hidayatul Ummah, “A Campaign to Wear Masks in the Pesantren Community With a Counseling Approach,” *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 9, no. 3 (2021): 587, <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i3.661>; Samsul Arifin, *Sang Pelopor: Kisah Tiga Kiai Dalam Mengelola Bekas Bajingan* (Surabaya: Pena Salsabila, 2014); Samsul Arifin and Mokhammad Baharun, “Harmony of Social Order in Preventing Radicalism in K.H.R. As’ad Syamsul Arifin’s Tarikh Perjuangan Islam Indonesia,” in *International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)*, vol. 644 (Malang: Atlantis Press, 2022), 1–10, <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.001>.

¹⁹ Samsul Arifin, *Wejangan Kiai As’ad Dan Kiai Fawaid* (Surabaya: Pena Salsabila, 2014).



keberkatan, kebaikan, dan kebahagiaan. Ada pula *al-masy'amah* atau *asy-syimal* atau golongan kiri yaitu golongan yang hidupnya berfoya-foya, angkuh melupakan Tuhan, dan terus-menerus mengerjakan dosa besar. Begitu pula, dalam surat al-Syams yang berisi anjuran untuk melakukan beragam kebajikan dan menghindari beberapa keburukan. Kita juga diingatkan dalam surat al-Zalzalah tentang hari kiamat dan barangsiapa mengerjakan perbuatan sekecil apa pun, nanti akan diperlihatkan perbuatan tersebut. Dalam menghadapi problematika kesulitan dalam karier, kita juga diingatkan melalui surat al-Insyirâh agar selalu optimis. Karena di setiap kesulitan pasti terdapat beberapa kemudahan; pasti terdapat solusi pemecahannya. Begitu pula, dengan berkat membaca Surat Yasin kita akan diberi kemudahan dalam menghadapi kesulitan dan terkabulnya hajat kita. (*Wawancara* Kiai Nawawi, 27 Desember 2021)

Bagi pengamal “Slamethan Assîr”, kegiatan “Assîr” merupakan kegiatan untuk mengingatkan kembali bahwa kariernya merupakan sarana untuk beribadah dan mengharap ridha Allah. Sehingga dalam menjalani kariernya, ia akan selalu berhati-hati dan memegang teguh amanah jangan sampai melanggar perintah Allah SWT. Dalam kariernya, ia tidak sekadar mengejar kesejahteraan duniawi namun juga kebahagiaan *ukhrawi*. Dengan demikian, hidupnya akan tenang; bahagia dunia dan akhirat. Kesuksesan kariernya, bukan sekadar sukses dalam konsep dirinya, namun juga sukses di hadapan Tuhan dengan cara memperbanyak ibadah, sedekah, menjalani karier dengan cara yang halal, dan selalu mengharap ridha Allah.

b) Berharap barokah dalam memenuhi nafkah keluarga

Menurut *pengarang* kitab *Al-Adzkârul Yaumiyah* dan *Jâmi'ud Da'awât*”, “Slamethan Assîr” sebagai media tawassul kepada Syaikh Abdul Qodir Jailani dan mengharap syafaat Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Para pengamal “Assîr” percaya, dengan mendapat syafaat Nabi Muhammad SAW rejekinya akan barokah melimpah ruah.

Arti barokah adalah adanya nilai lebih dari apa yang dimiliki. Disebut barokah ketika apa yang ada pada diri seseorang tidak hanya sebatas nilai materi semata, namun juga memiliki nilai kebaikan lebih yang tidak menyebabkan pemiliknya menjadi terhina di hadapan Allah SWT maupun manusia. Barokah adalah *jawami'ul khair* (pundi-pundi kebaikan) yakni banyaknya nikmat yang diperoleh dari Allah SWT sehingga benar-benar mendatangkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat Yang dimaksud barakah dalam harta adalah ketika harta tersebut bertambah banyak dan digunakan dalam kebaikan. *Barakah* dalam keluarga adalah ketika anggota keluarga bertambah banyak dan berakhlak mulia. *Barakah* dalam waktu yakni lamanya masa yang terselesaikannya semua urusan dalam masa yang ada. *Barakah* dalam kesehatan adalah sempurnanya kesehatan. *Barakah* dalam umur adalah



panjangnya usia yang digunakan untuk beramal baik dalam rentang usia yang panjang tersebut²⁰.

Salah satu kewajiban orang laki-laki dalam berumah tangga adalah mencari nafkah untuk *keluarganya*. Mencari nafkah dengan niat beribadah. Menurut Kiai As’ad, mencari nafkah, baik bertani maupun berdagang atau pekerjaan lainnya, untuk bekal ibadah. Rumah tangga yang sakinah, menurut Kiai As’ad sebagaimana dalam Kitab Risalah An-Nikah, yaitu rumah tangga yang memiliki perasaan tenang, tentram, bahagia dan sejahtera. Rumah tangga yang sakinah, harus mencukupi materi kebutuhan pokok antara lain:

Pertama, sandang. Sandang atau pakaian tersebut harus yang layak yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia dan ajaran Islam serta memperhatikan batas-batas kehormatan pakaian laki-laki dan perempuan.

Kedua, pangan (*ma’isyah*) yang diperoleh dengan cara yang halal sehingga menimbulkan rasa nyaman dan segar, serta menimbulkan badan yang sehat secara ruhaniyah dan jasmaniyah serta barokah.

Ketiga, papan (rumah dan pekarangan). Rumah tersebut hendaknya dapat memenuhi standar kesehatan, menimbulkan rasa enak, rasa kerasan, dan rasa tentram. Rumah tersebut hendaknya dilengkapi dengan pekarangan yang ditanami dengan bunga-bunga, buah-buahan, dan tanaman yang berharga. Sebab rumah tersebut menjadi tempat istirahat jasmani dan ruhani²¹.

Menurut pengamal “Slamethan Assîr”, mereka berkarier untuk memenuhi nafkah keluarga sehingga mencapai keluarga sakinah. Supaya keluarga dan kariernya barokah—mengandung pundi-pundi kesejahteraan dan kebaikan yang melimpah ruah di dunia dan akhirat—mereka mengadakan acara “Slamethan Assîr”. Dengan demikian, Slamethan Assîr, bermakna supaya kariernya barokah bagi keluarganya, sehingga mereka merasa sejahtera dan bahagia. Kesuksesan kariernya, bukan sekadar sukses dalam persepsi dirinya, namun juga sukses dalam persepsi keluarganya.

c) Menjaga Keselarasan dengan teman dan tetangga

Slamethan Assîr merupakan perpaduan antara kegiatan doa dan sedekah. Orang yang sukses dalam kariernya, ibadah yang paling utama dikerjakan, selain menunaikan zakat, adalah bersedekah. Salah satu hikmah bersedekah, untuk

²⁰ Arifin, *At-Tawazun: Psikologi Dan Konseling Berbasis Pesantren Untuk Membentuk Karakter Khaira Ummah*.

²¹ As’ad Syamsul Arifin, *Risalah At-Tadzkirah Fi ‘Uqdin Nihah* (Situbondo: Pondok Pesantren Sukorejo, 1975); Samsul Arifin, Akhmad Zaini, and Kautsar Wibawa, “Strengthening Family - Based Local Cultural Values in the Conflicting Area and Marine Ecotourism of Situbondo Indonesia,” *Journal of Community Development Research (Humanities and Social Sciences)* 14, no. 2 (2021): 50–62, <https://doi.org/10.14456/JCDR-HS.2021.15>; Samsul Arifin, Mokhammad Baharun, and Rahmat Saputra, “Family-Based Corruption Prevention Through Pesantren Values,” *El Harakah* 3, no. 1 (2021): 21–40, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18860/eh.v23i1.11657>; S Arifin, “Network of Ibu Nyai Pesantren for Strengthening Community Health Campaigns,” *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 24, no. 2 (2021): 107–18, <https://doi.org/https://doi.org/10.22435/hsr.v24i2.3850>.



menjaga keselarasan dengan teman dan tetangganya.

Menurut Kiai As'ad rumah tangga yang sakinah bukan sekadar mementingkan keluarganya saja yang sakinah namun mereka juga harus menjaga keharmonisan dengan tetangga dan masyarakat sekitar. Apabila ada problematika kemasyarakatan, harus dimusyawarahkan bersama-sama dan hasil kesepakatannya juga harus dilaksanakan bersama-sama. Kiai As'ad memberikan nasihat, yang menjadi pedoman bagi pengamal Slamethan Assîr, demikian:

Saya mengajak, kalau menjadi kiai jangan hanya mengurus zakat fitrah! Urusilah tetanggamu! Berilah mereka pengajian kitab! Ajarkan rukun Islam, rukun iman, dan ihsan! Jangan menjadi tukang doa saja!

Tetangganya jangan dimusuhi, jangan diajak bertengkar! Bertetangga itu harus rukun. Sebagaimana sabda Nabi; *"Man kaana yu'minu billaah wal yaum al-akhir falyukrim jarah!"* (Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tetangganya!)"

Dalam Al-Qur'an disebutkan, *"Wabtaghi fiimaa ataakallaah al-daar al-aakhirah!"* Dan carilah sesuatu yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagian) negeri akhirat! Apa yang sanggup membawamu ke akhirat harus kamu cari! Cari di mana? Carilah di dunia!

Dalam Al-Qur'an dijelaskan, *"Wala tansa nashiibaka min ad-dunya!"* Dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi!" Bukan; *"Wabtaghi nashiibaka min ad-dunya!"* Dan carilah bagianmu dari (kenikmatan) duniawi".

Sungguh kamu ini sudah punya bagian; kata Allah. Ada orang yang selama hidupnya memiliki bagian satu hektar tanah, ada yang setengah hektar dan sebagainya. Ini tidak akan lebih atau kurang.

Nah, kalau kamu tidak mengetahui bagianmu, kamu harus *wala tansa*, harus berusaha! Apakah dengan bertani atau berdagang! *Wala tansa nashiibaka*, kamu jangan lupa nasibmu di dunia ini! Kamu harus cukup sandang, pangan, dan papan!

Kalau kamu memperoleh nasib baik, maka kamu *"Waahsin kamaa ahsanallah ilaika,"* Harus memberi kebaikan kepada orang lain, sebagaimana Allah memberimu kebaikan! Kalau kamu memberikan kebaikan pada orang lain, jangan berharap lebih dari orang yang kamu beri kebaikan tersebut.

"Wala tabghi al-fasaada fi al-ard!" (Janganlah berbuat kerusakan di muka bumi!). Tidak boleh megepom supaya toko terbakar! Tidak boleh mendoakan agar orang lain celaka! Jangan mengharap pekerjaan yang dapat merusak keamanan dan ketertiban di dunia! ²²

Pada Slamethan Assîr, kerukunan dan keharmonisan antartetangga, ditunjukkan pada simbol tujuh nasi pocong yang terbuat dari beras ketan.

²² Arifin, *Wejangan Kiai As'ad Dan Kiai Fawaid*.



Bagi kami, ngumpul-ngumpul untuk melakukan Slamethan berarti simbol kerukunan dengan tetangga; supaya terjadi keharmonisan bertetangga. Untuk mencegah iri dan dengki. Dalam Assîr, terdapat nasi pocong tujuh biji yang terbuat dari beras ketan. Ini melambangkan kerekatan dan kerukunan. Di samping rejekinya supaya rekat, hubungan silaturrahim dengan tetangga supaya juga tidak retak, selalu rukun dan damai. Sebab orang bahagia itu, bukan hanya dirinya atau keluarganya saja yang bahagia. Tetangga juga harus bahagia. Kita berbagi bahagia dengan tetangga. Kita harus melakukan acara masak bersama, berdoa bersama, kemudian makan-makan bersama (*Wawancara* dengan Pak Sawir, 29 Desember 2021)

Bagi pengamal “Slamethan Assîr”, kegiatan “Assîr” merupakan kegiatan untuk berbagi dan menjaga keharmonisan dengan beberapa teman dan tetangganya. Kesuksesan kariernya, bukan sekadar sukses dalam persepsi dirinya, namun juga sukses dalam persepsi beberapa teman dan tetangga dengan cara mengundang mereka dengan berdoa dan makan bersama.

Dengan demikian, konsep diri yang sukses dalam karier bagi komunitas pengamal Slamethan Assîr adalah karier tidak semata-mata menerapkan kualitas karakter kepribadian dan kompetensi dirinya namun karier sebagai pengamalan dalam beribadah untuk bekal hidup di akhirat kelak. Karier juga sebagai sarana mencapai keluarga sakinah yaitu rumah tangga yang memiliki perasaan tenang, tentram, bahagia dan sejahtera. Karier juga harus dapat mencapai masyarakat yang aman; karena itu harus menjaga kerukunan dan keharmonisan dengan tetangga dan teman.

Kajian “Slamethan Assîr” ini menunjukkan bahwa konsep diri bagi masyarakat Keresidenan Besuki (Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi, dan Jember) tidak sekadar menerapkan konsep diri seseorang dalam karernya yang terkait dengan dirinya dan lingkungannya tapi juga karier tersebut mengandung nilai-nilai keagamaan. Makna karier bagi pengamal “Slamethan Assîr”, karier harus mengandung kebahagiaan dan kesejahteraan kolektif di dunia maupun di akhirat.

Di dalam teori *self-concept* dalam pengembangan karier mengemukakan, pilihan dan pengembangan diri pada dasarnya merupakan proses mengembangkan dan menerapkan konsep diri seseorang. Teori ini digagas oleh Donald E. Super dengan nama “career development theory”(1953), kemudian dikembangkan dengan nama “developmental self-concept theory” (1963), dan disempurnakan menjadi “life-span, life-scape theory” (1990). Menurut Super (1990) konsep diri (*self-concept*) merupakan hasil interaksi yang kompleks di antara sejumlah faktor, termasuk pertumbuhan fisik dan mental, pengalaman pribadi, karakteristik seseorang, dan pengaruh lingkungan. Konsep diri selalu dinamis dan akan terus tumbuh berkembang, seiring dengan pengalaman hidup, pengalaman pekerjaan, dan peran kehidupan lainnya. Penekanan Super pada konteks lingkungan ini kian



jelas pada teori “peran kehidupan dan ruang kehidupan (*life-span, life-scape*)”.²³

Konsep diri seseorang sangat bervariasi, tergantung budaya orang tersebut. Markus dan Kitayama membedakan konsep diri seseorang menjadi dua. Pertama, *independent self* merupakan pemahaman tentang diri yang kaku, utuh, dan terpisah dari konteks sosial; ini terjadi pada kultur Barat. Kedua, *interdependent self*, yaitu pemahaman tentang diri sebagai diri yang fleksibel, variable, dan terkait dengan konteks sosial; ini terjadi pada kultur Timur²⁴. Dari perspektif teori *interdependent self*, karier seseorang lebih bermakna bila dirinya dianggap sebagai bagian dari hubungan sosial di mana perilaku orang tersebut dinilai dan tergantung pada pemahaman orang itu terhadap pemikiran, perasaan, dan tindakan orang lain dalam suatu hubungan²⁵.

Seseorang akan dianggap sukses dalam kariernya, bila orang lain juga menikmati karier orang tersebut. Sukses dalam karier bukan semata-mata karena kualitas dan kemampuan orang itu, tapi juga tergantung penilaian orang lain; ia lebih mementingkan kerja sama kolektifitas daripada individualitas.

Dalam konteks “Slamethan Assîr”, orang dianggap sukses dalam karier tidak sekadar ia merasa sejahtera dan bahagia secara kolektif dengan keluarga, para teman atau tetangganya namun karier itu juga harus sejalan dengan ridha Allah. Karena itu, dalam menjalankan karier jangan sampai merugikan orang lain dan harus ditempuh dengan jalan yang halal, sehingga mendapat ridha Tuhan. Dalam menempuh karier, harus bernilai ibadah, mengharap barokah dalam mencari nafkah keluarga, dan menjaga keharmonisan dengan orang lain.

Pemahaman tentang kearifan lokal, khususnya “Slamethan Assîr” ini, penting dijadikan inspirasi dan diintegrasikan oleh para konselor SLTP dan SLTA. Karena eksplorasi karier di masa remaja merupakan unsur yang penting dalam konsep diri remaja²⁶. Dalam pandangan teori *self-concept*, masa pertumbuhan (dari kelahiran hingga pertengahan remaja) pengembangan konsep diri melalui identifikasi dengan tokoh-tokoh penting dalam keluarga. Mereka mempelajari perilaku terkait dengan dirinya, interaksi sosial, dan lingkungan lainnya. Begitu pula pada masa eksplorasi (remaja pertengahan hingga awal dua puluh tahunan) mereka mulai mengembangkan konsep diri melalui uji coba peran dan eksplorasi. Kalau mereka diajak mengikuti dan memahami budayanya dan mencoba mengadakan refleksi tentang budaya tersebut, remaja tersebut dalam mengembangkan

²³ D. E Super, “A Lfe-Span, Life-Space Approach to Career Development,” in *Career Choice and Development: Applying Contemporary Theories to Practice*, ed. D. Brown and L. Brooks (San Francisco: Jossey-Bass, 1990); D. E Super, “Self-Concepts in Vocational Development,” in *Career Development: Self-Concept Theory*, ed. and J. P. Jordaan. D. E. Super, R. Starishevski, N. Matlin (New York: College Entrance Examination Board., 1963), 1–16.

²⁴ H Markus and S. Kitayama, “Culture and The Self: Implication for Cognitif, Emotion, and Motivation,” *Psychological Review* 98 (1991): 224–53.

²⁵ Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, and David O. Sears, *Social Psychology* (New Jersey: Pearson, 2003); Arifin and Zaini, “Transformative Da’wah Through Counseling for the Career Development of Coffee Farmer Groups in the Tourism Village Banyuwangi”; Arifin and Ummah, “A Campaign to Wear Masks in the Pesantren Community With a Counseling Approach.”

²⁶ Santrock. J.W, *Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2007).



kariernya tidak tercerabut dari akar budayanya. Budaya kolektif dan religius; budaya karier yang mementingkan keluarga sakinah, keharmonisan dengan tetangga, dan bernilai ibadah.

SIMPULAN

Acara “Assir Jailani” atau “Assîr” merupakan Slamethan yang diselenggarakan seseorang, bila ia mendapat anugrah dalam kariernya atau agar kariernya terus tumbuh berkembang. Bagi mereka, makna “Assîr” merupakan kegiatan untuk mengingatkan kembali bahwa kariernya merupakan sarana untuk beribadah dan mengharap ridha Allah. Kesuksesan karier, bukan sekadar sukses dalam konsep dirinya, namun juga sukses di hadapan Tuhan dengan cara memperbanyak ibadah, sedekah, menjalani karier dengan cara yang halal, dan selalu mengharap ridha Allah.

Slamethan Assîr juga bermakna supaya kariernya barokah bagi keluarganya, sehingga mereka merasa sejahtera dan bahagia. Kesuksesan kariernya, bukan sekadar sukses dalam persepsi dirinya, namun juga sukses dalam persepsi keluarganya. Makna yang lain, untuk menjaga keselarasan hubungan dengan teman dan tetangga. Bagi mereka kesuksesan karier berarti harus menjaga kerukunan dan keharmonisan dengan tetangga dan teman.

Dalam perspektif teori *self-concept*, pilihan karier dan pengembangan diri pada dasarnya merupakan proses mengembangkan dan menerapkan konsep diri dan pengaruh konteks lingkungan. Dalam perspektif self-concept, para pengamal “Assîr” menganggap sukses dalam karier bukan semata-mata karena kualitas dan kemampuan orang itu, tapi juga tergantung penilaian orang lain; ia lebih mementingkan kerja sama kolektifitas daripada individualitas.

Dalam konteks “Slamethan Assîr”, orang dianggap sukses dalam karier tidak sekadar ia merasa sejahtera dan bahagia secara kolektif dengan keluarga, para teman atau tetangganya namun karier itu juga harus sejalan dengan ridha Allah. Karena itu, dalam menjalankan karier jangan sampai merugikan orang lain dan harus ditempuh dengan jalan yang halal, sehingga mendapat ridha Tuhan. Dengan demikian, ulama tempo dulu telah berhasil mengubah paradigma berpikir masyarakatnya bahwa karier bukan sekadar masalah kualitas dan kecakapan pribadi orang tersebut dalam pekerjaan, bukan sekadar ia mampu menjaga hubungan baik dengan keluarga, tetangga, dan koleganya. Karier juga masalah mengharap keridhaan Tuhan. Karena itu, mereka dituntut untuk bekerja dengan baik, bekerjasama dengan kolega, berinteraksi dengan tetangga, dan juga beribadah kepada Allah. Ulama tempo dulu telah berhasil melakukan islamisasi melalui Slamethan dan memberikan makna yang cukup mendalam dan berharga.

DAFTAR PUSTAKA

Alvin, Leung S., and R. Van Esbroeck .A. Athanasou. *International Handbook of Career Guidance*. Springe, 2008.



- Arifin, As'ad Syamsul. *Risalah At-Tadzkirah Fi 'Uqdin Nihah*. Situbondo: Pondok Pesantren Sukorejo, 1975.
- Arifin, S. “Network of Ibu Nyai Pesantren for Strengthening Community Health Campaigns.” *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan* 24, no. 2 (2021): 107–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.22435/hsr.v24i2.3850>.
- Arifin, Samsul. *At-Tawazun: Psikologi Dan Konseling Berbasis Pesantren Untuk Membentuk Karakter Khaira Ummah*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- . “Hidup Berkah Dan Sehat: Kearifan Kiai Pesantren Dalam Memperbaiki Kesehatan Jiwa Masyarakat Dalam Kitab Al-Adzkar Al-Yaumiyah.” In *Tradisi Dan Kebudayaan Nusantara*, edited by Sumanto Al Qutuby and Izak Y. M. Lattu, 58–83. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2019.
- . “Pengembangan Self-Concept Khaira Ummah Santri Perempuan Menyongsong Era Society 5.0 Perspektif Pengembangan Karier.” *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 17, no. 1 (2020): 33–60. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2020.171-04>.
- . “Pesantren -Based Counseling in Changing The Behaviour of The Community of Former Bajingan Being Personal Characterless ‘Pelopor.’” *UMRAN – International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 07, no. 03 (2020): 59–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.11113/umran2020.7n3.439>.
- . *Sang Pelopor: Kisah Tiga Kiai Dalam Mengelola Bekas Bajingan*. Surabaya: Pena Salsabila, 2014.
- . “The Implementation of At-Tawazun Counseling New Normal Era.” *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 19, no. 1 (2021): 14–29. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/kr.v12i1.8646>.
- . *Wejangan Kiai As'ad Dan Kiai Fawaid*. Surabaya: Pena Salsabila, 2014.
- Arifin, Samsul, and Mokhammad Baharun. “Harmony of Social Order in Preventing Radicalism in K.H.R. As'ad Syamsul Arifin's Tarikh Perjuangan Islam Indonesia.” In *International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)*, 644:1–10. Malang: Atlantis Press, 2022. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.001>.
- . “Strengthening Resilience of Sakinah Families in New Normal Adaption: Pesantren-Based Counseling Perspective.” In *Proceedings of the International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)*, 529:202–9. Atlantis Press, 2021. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.029>.
- Arifin, Samsul, Mokhammad Baharun, and Miftahul Alimin. “Psycho-Sufistic Counseling to Develop Students' Sociocultural Literacy.” *Proceedings of the International Conference on Madrasah Reform 2021 (ICMR 2021)* 633, no. Icmr 2021 (2022): 300–307. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220104.045>.
- Arifin, Samsul, Mokhammad Baharun, and Rahmat Saputra. “Family-Based Corruption Prevention Through Pesantren Values.” *El Harakah* 3, no. 1 (2021): 21–40. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18860/eh.v23i1.11657>.
- Arifin, Samsul, and Athik Hidayatul Ummah. “A Campaign to Wear Masks in the Pesantren Community With a Counseling Approach.” *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 9, no.



- 3 (2021): 587. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v9i3.661>.
- Arifin, Samsul, and Akhmad Zaini. “Social Wellbeing and Collective Happiness (Study of " Sedekah Selamatan Sir " on Career Development).” In *The 3 Rd International Symposium on Religious Life (ISRL) 2020*. Bogor: EAI, 2021. <https://doi.org/10.4108/eai.2-11-2020.2305073>.
- . “Transformative Da’wah Through Counseling for the Career Development of Coffee Farmer Groups in the Tourism Village Banyuwangi.” *Jurnal Konseling Religi* 10, no. 2 (2019): 215–31. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/kr.v10i2.6480>.
- Arifin, Samsul, Akhmad Zaini, and Kautsar Wibawa. “Strengthening Family - Based Local Cultural Values in the Conflicting Area and Marine Ecotourism of Situbondo Indonesia.” *Journal of Community Development Research (Humanities and Social Sciences)* 14, no. 2 (2021): 50–62. <https://doi.org/10.14456/JCDR-HS.2021.15>.
- Centre for Strategic and International Studies. *Ada Apa Dengan Milenial? Orientasi Sosial, Ekonomi, Dan Politik*. Jakarta: CSIS, 2017.
- Hadi, Saiful. “Tarekat Kadiran Pada Masyarakat Kadiara Timur Pragaan Sumenep: Sejarah, Keunikan, Dan Makna Simboliknya.” *Nuansa* 10, no. 1 (2013): 1–20.
- Hasan, Syamsul A. *Kharisma Kiai As’ad Di Mata Umat*. Yogyakarta: LkiS, 2003.
- Ibrahimy, Ahmad Azaim, and Samsul Arifin. *Kiai Fawaid As’ad: Kepribadian, Pemikiran, Dan Perilaku Politik*. Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018.
- Mappiare, AT. *Tipe-Tipe Metode Riset Kualitatif: Untuk Eksplanasi Sosial Budaya Dan Bimbingan Dan Konseling*. Malang: Elang Emas, 2013.
- Markus, H, and S. Kitayama. “Culture and The Self: Implication for Cognitif, Emotion, and Motivation.” *Psychological Review* 98 (1991): 224–53.
- Minhaji, and Samsul Arifin. “Self-Concept and Career Development of Santri Welcoming the Society 5 . 0.” In *Proceedings of the 1st MICOSS Mercu Buana International Conference on Social Sciences, MICOSS 2020, September 28-29, 2020, Jakarta, Indonesia*. EAI, 2021. <https://doi.org/10.4108/eai.28-9-2020.2307562>.
- Norhasan. “Pola Ritual Dan Makna Simbolis Tradisi Kadiran.” *Teosofi* 2, no. 1 (2012): 50–66.
- Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Samsul, A, and A F Risma. “The Model of Development Therapeutic Speech in the Digital Era: A Study of ‘ Interpretation of Al- Mishbah ’ for Cyber-Counseling Services.” In *Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies, AICIS 2019, 1-4 October 2019, Jakarta, Indonesia*. EAI, 2020. <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291647>.
- Santrock. J.W. *Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, and David O. Sears. *Social Psychology*. New Jersey: Pearson, 2003.
- Super, D. E. “A Lfe-Span, Life-Space Approach to Career Development.” In *Career Choice and Development: Applying Contemporary Theories to Practice*, edited by D. Brown and L. Brooks. San Francisco: Jossey-Bass, 1990.
- . “Self-Concepts in Vocational Development.” In *Career Development: Self-Concept Theory*, edited by and J. P. Jordaan. D. E. Super, R. Starishevski, N. Matlin,



“SLAMETHAN ASSÎR” as A Media of Harmonization
Samsul Arifin - Universitas Ibrahimy Situbondo



I–16. New York: College Entrance Examination Board., 1963.
Woodward, M.R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKIS, 2006.

